



Perancangan model pembelajaran *Project Base Learning (Outdoor)* Karst Maros Prodi Pendidikan Geografi FMIPA UNM

Suprapta¹, Ibrahim Abbas², Maddatuang³
^{1,2,3}Pendidikan Geografi, Fakultas MIPA, Universitas Negeri Makassar

Abstract. The design of learning models that are trained with this mentoring model emphasizes more on reconstructing the mindset. Therefore, in the construction of the knowledge embedded that the Project Based Learning model (out-door) contains the principle of the ability to plan projects and work with the working principles of scientists. It is realized that the goal is hard to be attained. Besides, based on the character of the SM3T PPG participants, it is known that there are differences of the tertiary institutions origin and different academic climates among those institutions. Moreover, there are differences in practical experience in the field. Training and constructing knowledge through many practices will foster a level of employability. The 2013 curriculum that has not been truly understood of every prospective teacher and even the teacher demands to continue to be trained. For this reason, an intensive mentoring model was chosen because it was considered more effective. To achieve these objectives, these activities were chosen: 1) FGD to determine learning objectives and location of objects; 2) FGD of the possibility to find concepts in the field; 3) Field and object orientation; 4) Discussion in the field on object findings; 5) Discussion in the field on details of object findings; 6) FGD of findings on the phenomenon of concepts and field findings. The results in the Learning Implementation Planning of the Project Based Learning model (out-door) included: 1) Determination of initial location based on indicators and learning objectives; 2) Estimation of concepts that can be obtained at the learning location; 3) Classification and understanding of the ginesa process of landform and its object; 4) Deepening of the object of ginesa as detailed as possible.

Keywords: assistance, project based learning (outdoor), field orientation

I. PENDAHULUAN

Kunci utama kelancaran dan keberhasilan seorang calon guru adalah penguasaan kompetensi profesionalnya, dan didukung ilmu pedagogik secukupnya. Pemahaman seperti ini telah dimiliki oleh peserta PPG SM3T Angkatan VI Prodi Pendidikan Geografi. Dengan analisis sederhana akan ditemukan inspirasi perbaikan dalam berbagai hal yang tercermin dalam temuan penelitian sebelumnya, sehingga dimasa mendatang tak muncul keluhan umum tentang iklim akademis di PPPG UNM.

Peserta PPG Pendidikan Geografi dan juga peserta di program studi lain hampir tidak ditemukan alasan tidak termotivasi mengikuti pendidikan ini, karena mereka tahu bahwa dalam dirinya akan mendapat predikat profesional manakala telah lulus ujian lokal maupun nasional dalam program pendidikan profesi guru ini. Motivasi belajar peserta PPG bisa saja terjadi penurunan manakala kejenuhan maupun berbagai faktor dapat mempengaruhinya. Hal tersebut dapat berasal dari faktor dirinya yang terganggu kesehatannya maupun lingkungan belajarnya yang menyebabkan semangat menjadi turun. Jika motivasi peserta pendidikan profesi guru menurun tentu dapat menurunkan daya serap peserta yang pada akhirnya perolehan belajar bagi setiap peserta menjadi rendah.

Memperhatikan motivasi para peserta pendidikan profesi guru yang kuat dengan harapan mendapat sertifikat pendidik tersebut tentulah menjadi kesan mendalam bagi siapa saja yang mencoba untuk mencari makna yang terkandung di dalamnya. Bahkan mungkin akan menganggap bahwa semua berhasil dengan baik dan menunjukkan perolehan belajar yang menyenangkan dan bahkan dapat dibanggakan. Harapan seperti inipun menjadi milik penyelenggara program pendidikan guru karena harapan tertinggi adalah mereka tercetak untuk profesional sehingga pengguna alumni PPPG UNM mampu menjadi guru bukan hanya di Indonesia tetapi juga di wilayah ASEAN.

Peserta program pendidikan profesi guru telah dikondisikan dengan asrama dan pelayanannya yang terkoordinir dan terkontrol untuk siap mengikuti seluruh kegi atan PPG dengan penyediaan pelayanan dan akomodasinya. Perlakuan ini jelas tidak dirasakan bagi mahasiswa umum yang tidak tinggal di asrama yang teratur, dan oleh karenanya sering semangat dan motivasi belajarnya kurang stabil dan perolehan dalam belajar juga diragukan.

Dalam mengkonstruksi pema haman dan pengetahuan peserta PPG SM3T angkatan VI, akan dibantu dengan aktivitas pemahaman konsep dan pendamping an kajian lapangan dengan menganalisis fenomena fisik geografis yang ditemukan untuk memperkuat kemampu-

an profesionalnya. Lokasi sebagai objek kajian dan pendampingan pembelajaran di lapangan adalah wilayah sekitar taman purbakala dan taman nasioanl Bantimurung yang termasuk dalam kawasan Karst Maros, Sulawesi Selatan.

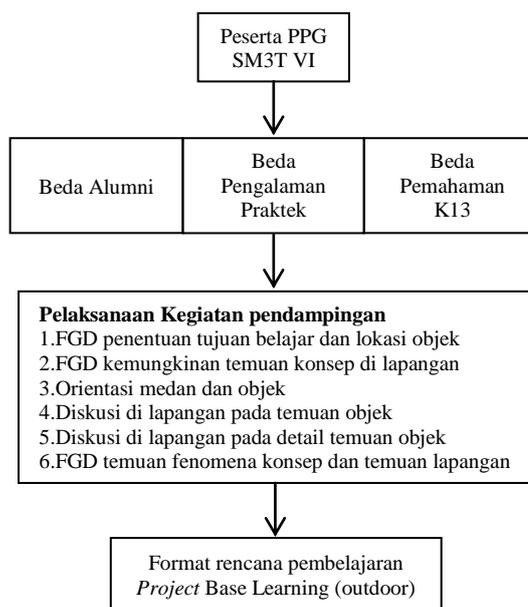
Peserta PPG SM3T VI Prodi Geografi UNM terdiri dari beberapa alumni perguruan tinggi LPTK, oleh karena itu wajar jika pengalaman real maupun teoritis tidaklah sama, walaupun dalam proses pelaksanaan PPG secara terus menerus diajarkan oleh banyak instruktur tentulah memiliki kesan yang berbeda-beda. Sejalan dengan harapan pemerintah dalam penerapan kurikulum baru (K13) maka pendalaman dan penghayatan terhadap kurikulum dan segala perangnya harus difahami dengan baik mengenai karakter pendekatan dan karakter model model yang dianjurkan dalam proses pembelajaran nantinya setelah terjun di lapangan. Dalam perancangan model pembelajaran ini hanya akan dilatihkan satu model yakni *Project Base Learning (outdoor)*. Model ini memiliki detail karakter untuk membentuk saintis muda dan perencana handal generasi muda Indonesia. Jika dirincikan secara umum karakter peserta PPG SM3T sebagai berikut:

- a. Peserta dari berbagai alumni Universitas, sehingga keseragaman pemahaman konsep kegeografiannya perlu disamakan.
- b. Lokasi kajian saat perkuliahan S1 berbeda-beda dan analisis fenomenanya perlu disatukan guna memantapkan konsep kegeografian yang direncanakan.
- c. Belum adanya kesamaan penguasaan lapangan/ pemahaman lapangan yang sama selama berstatus Peserta PPG.
- d. Ketidaksamaan pemahaman K13 dan karakteristik model yang dianjurkan.

II. METODE PELAKSANAAN

Berdasarkan karakteristik peserta PPG SM3T VI Prodi Geografi, karakteristik K13 dan karakteristik wilayah karst, maka perancangan model pembelajaran *Project Base Learning* yang dilatihkan didampingi intensif melalui kegiatan mencakup:

- a. Forum group diskusi objek kajian lapangan.
- b. Forum group diskusi fenomena konsep dan kemungkinan temuan di lapangan dan perencanaan kajian lapangan.
- c. Orientasi obyek dan orientasi medan kajian pendampingan lapangan.
- d. Diskusi lapangan 1 objek bentuk lahan, proses geomorfologi yang terjadi.
- e. Diskusi lapang 2 objek detail bentuk lahan, proses geomorfologi yang terjadi.
- f. Forum group diskusi fenomena konsep dan temuan di lapangan.



Gambar 1. Diagram pendampingan

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perlu diperhatikan bahwa dalam kegiatan PKM ini menggunakan metode pendampingan, sehingga apapun yang dilakukan selalu didampingi secara intensif. Pelaksanaan pendampingan ini juga diwarnai dengan kemampuan membuat perencanaan dan penanaman jiwa saintis karena model yang digunakan dalam proses pembelajaran adalah *project base learning (outdoor)*.

Pada pertemuan I dalam FGD penentuan tujuan belajar dan lokasi objek, terjadi diskusi yang semrawut dan terjadi kebuntuan karena belum diberikan rambu-rambu topik spesifik diskusi. Setiap usulan lokasi tentu selalu dituntut oleh perkiraan fenomena dan kecocokannya pada silabus. Pertimbangan lain dalam proses pembelajaran di lapangan ini adalah rekreasi, jadi wajar jika banyak tidak terjangkau atau jauh lebih luas dan mendalam dan tidak tercakup tujuan pembelajaran. Akhirnya diputuskan bahwa lokasi di Banti murung dan Leang Leang. Adapun tujuan utama proses pembelajaran di lapangan ini adalah merancang proses pembelajaran *Project Base Learning (outdoor)* dan yang lebih penting dalam proses ini mengharapkan cita cita K13 khusus model proyek adalah menanamkan kemampuan merencanakan proyek dan membentuk jiwa saintis pada peserta PPG yang nantinya dimplementasikan pada siswa-siswanya.

Pada pertemuan II FGD kemungkinan temuan konsep di lapangan diskusi lebih terarah karena fokus dan tujuannya telah ditentukan. Peserta diarahkan untuk menemukan konsep referensi dengan fokus wilayah karst. Lebih spesifik lagi karts Maros Leang-leang dan Bantimurung. Topik tersebut membawa arah pada kemampuan literasi peserta dan akhirnya dapat secara

tertulis maupun audio visual konsep dan fenomena wilayah karts. Fenomena tersebut mencakup bentuk lahan, ornamen goa karts dan sebarannya secara random.

Pada kegiatan ini, orientasi medan dan objek memiliki arti operasional tersendiri yakni orientasi medan adalah pengarahan pengenalan medan atau wilayah sepanjang perjalanan dari tempat tinggal peserta/asrama hingga Bantimurung (taman nasional) dan Leang-Leang (taman purbakala) yang berjarak sekitar 60 km dari Makassar. Sepanjang perjalanan akan ditemukan terlebih dahulu adalah fenomena perkotaan, jalan aspal lebar berjalur dan hampir dipadati moda transportasi di wilayah Makassar dan sekitarnya. Dalam konsep geomorfologi disebut bentuk lahan antroposfer. Fenomena itu hampir sepenuhnya dapat dilihat sepanjang jalan dari kota Makassar hingga pinggiran kota Maros arah Bantimurung. Disela-sela permukiman/perdagangan dan perindustrian dijumpai pula bentuk lahan antroposfer dengan beda penggunaannya yakni persawahan yang pada kejauhan berderet perbukitan kapur.



Gambar 2. Bentuk lahan *antrophosfer* dan *tum karst*



Gambar 3. Bentuk lahan *antrophosfer*, perbukitan *karst*

Sedangkan orientasi objek cenderung terfokuskan secara lebih dekat dan detail, baik itu di perjalanan maupun di taman purbakala dan taman nasional.

Diskusi di lapangan pada temuan objek ternyata lebih menarik dan inspirasi muncul dengan pengamatan mandiri maupun kelompok. Peserta dibebaskan kemana berjalan dan pada kesempatan tertentu pendamping dapat ditanyai. Misalkan fenomena berikut yang dijumpai di taman purbakala Leang-Leang.



Gambar 4. Sisa *erosp wave cut platform* (Taman Purbakala)

Pada sebaran batuan kapur sebagai sisa erosi tersebut secara global menyebabkan seakan-akan sebaran tersebut disengaja bagaikan diatur seniman, yang sesungguhnya keterpisahan tersebut disebabkan resistensi global pada perbukitan tersebut tidak sama. Bagian yang kurang resisten/lembek terpotong cepat oleh tenaga geologi yang bekerja sementara secara lokal nampak bagian resisten bongkah bongkah tajam dan bagian lembek rata beraturan karena telah di modifikasi menjadi taman.

Pada proses yang masih berlangsung, yang artinya air masih tetap mengalir, perbedaan resistensi tersebut nampak jelas dan masih berkesan halus walaupun morfologinya kasar. Berkesan halus secara tekstur dan berkesan kasar secara morfologi. Fenomena tersebut diamati pada aliran sungai kecil di depan taman purbakala Leang-Leang tersebut. Diskusi di lapangan pada detail temuan objek hampir ditemukan pada semua bongkahan *insitu* yang tersebar pada pelataran taman purbakala tersebut.



Gambar 5. Tampak batu kapur pada dasar lembah sungai



Gambar 6. Permukaan kasar batuan kapur di wilayah Karst Maros



**PROSIDING SEMINAR NASIONAL
LEMBAGA PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR
ISBN: 978-602-555-459-9**

Pada kegiatan ini intinya adalah menarik garis tegas perolehan belajar pendampingan perencanaan pembelajaran *project base learning* wilayah karst Maros. Dalam FGD temuan fenomena konsep dan temuan lapangan diinventarisasi berupa:

1. Dalam penentuan awal lokasi berdasarkan indikator dan tujuan pembelajaran.
2. Memperkirakan konsep-konsep yang dapat diperoleh di lokasi belajar.
3. Mengklasifikasi dan memahami proses genesa bentuk lahan dan obyeknya.
4. Pendalaman genesa obyek yang dikaji sedetail mungkin.
5. Format inti kegiatan dalam rencana pembelajaran model *Project Base Learning (outdoor)*.

IV. KESIMPULAN

Kesimpulan yang dikemukakan dalam bagian akhir tulisan ini adalah sebagai pokok kegiatan ini dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran model *Project Base Learning (outdoor)*.

1. Penentuan awal lokasi berdasarkan indikator dan tujuan pembelajaran.
2. Perkiraan konsep-konsep yang dapat diperoleh di lokasi belajar.
3. Klasifikasi dan pemahaman proses genesa bentuk lahan dan obyeknya.
4. Pendalaman genesa obyek yang dikaji sedetail mungkin.